

REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL *MENABUR KARISMA MENUAI KUASA* KARYA ABDUR ROZAKI: KAJIAN SOSIOLOGI MICHEL FOUCAULT

Iltamisa Cahya Dini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
iltamisa.20025@mhs.unesa.ac.id

Yermia Nugroho Agung Wibowo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yermianugroho@unesa.ac.id

Abstrak

Kekuasaan dapat terjadi dimana-mana dan dengan berbagai macam cara serta media. Adanya kekuasaan tentu membawa dampak terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan, baik untuk individu, kelompok masyarakat, ataupun lembaga. Permasalahan dalam penelitian ini adalah membahas tentang representasi bentuk kekuasaan yang terjadi di Madura oleh dua rezim besar yaitu Kiai dan *blater*. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mendeskripsikan representasi bentuk kekuasaan novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki, (2) Mendeskripsikan dampak representasi kekuasaan dalam novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki. Jenis dan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra dan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data berasal dari Novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* Karya Abdur Rozaki. Hasil penelitian mengemukakan bahwa (1) adanya bentuk kekuasaan yang direpresentasikan melalui kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang ada dalam novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki. Adapun bentuk representasi kekuasaan yang ada dalam novel dibagi menjadi dua sebagaimana yang diklasifikasikan Michel Foucault yaitu bentuk kekuasaan terhadap tubuh dan pikiran. Bentuk kekuasaan terhadap tubuh dalam novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* direpresentasikan melalui objektifikasi, manipulasi, dominasi, dan kontrol. Sedangkan bentuk kekuasaan terhadap pikiran direpresentasikan melalui stigmatisasi, manipulasi, dominasi, dan kontrol, (2) adanya dampak representasi bentuk kekuasaan novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu politik, budaya dan ekonomi, serta pendidikan. Dampak pada tiga aspek tersebut berpengaruh pada kedua rezim besar Madura dan masyarakat Madura.

Kata Kunci: Michel Foucault, bentuk kekuasaan terhadap tubuh, bentuk kekuasaan terhadap pikiran

Abstract

Power can occur anywhere and in various ways and media. The existence of power certainly has an impact on phenomena in life, whether for individuals, community groups or institutions. The problem in this research is to discuss the representation of the forms of power that occur in Madura by two major regimes, namely Kiai and Blater. This research aims to; (1) Describe the representation of forms of power in the novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* by Abdur Rozaki, (2) Describe the impact of the representation of power in the novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* by Abdur Rozaki. The type and approach of this research is a literary sociology and qualitative descriptive approach. Data and data sources come from the novel *Sowing Charisma Reaping Power* by Abdur Rozaki. The research results show that (1) there is a form of power that is represented through words, phrases, sentences and paragraphs in the novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* by Abdur Rozaki. The forms of representation of power in the novel are divided into two as classified by Michel Foucault, namely forms of power over the body and mind. Forms of power over the body in the novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* are represented through objectification, manipulation, domination and control. While forms of power over the mind are represented through stigmatization, manipulation, domination and control, (2) the impact of the representation of forms of power in the novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* by Abdur Rozaki is classified into three aspects, namely politics, culture and economics, and education. The impact of these three aspects affected both the great Madurese regime and Madurese society

Keywords: Michel Foucault, forms of power over the body, forms of power over the mind

PENDAHULUAN

Relasi kuasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari perwujudan karya sastra yang dituangkan. Dari pelbagai karya sastra yang ada, novel menjadi salah satu yang menyajikan cerita panjang. Bentuk dari relasi kuasa ini dapat dianalogikan seperti seorang dosen yang mendidik mahasiswanya hingga menjadi dosen juga tanpa desakan dari mahasiswa tersebut. Fenomena semacam ini menjadi salah satu bentuk contoh permasalahan relasi kuasa yang akan dijumpai baik dalam kehidupan nyata ataupun cerita fiksi. Berkenaan dengan hal tersebut akhirnya memunculkan berbagai kajian yang membahas tentang kekuasaan.

Munculnya fenomena-fenomena sosial yang disajikan dalam karya sastra menjadikan bukti keterkaitan yang kuat dengan realita. Hal ini diperkuat oleh Wellek dan Warren (2016:98) yang mengatakan bahwa sastra memberikan gambaran berupa kehidupan yang sebagian besar bersumber dari kenyataan. Maka dari itu, dalam penelitian ini mengkaji bentuk kekuasaan yang merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dituangkan dalam suatu novel.

Foucault menyatakan kekuasaan dapat terjadi dimana-mana (Foucault, 2015:xxxvii). Lalu, ia mengklasifikasikan bentuk kekuasaan ke dalam dua bagian, bentuk kekuasaan terhadap tubuh dan pikiran. Penguasaan dan kesadaran orang terhadap tubuhnya sendiri dapat dicapai melalui efek yang terjadi pada investasi kekuasaan tubuh, berupa senam, olahraga, olah otot, *nudism*, dan pemujaan terhadap keindahan tubuh (71). Foucault juga menerangkan bahwa masyarakat modern mempunyai dua argumen penting tentang pengaturan sistematis atas tubuh. Pertama, tekanan penduduk akibat urbanisasi; kedua, kebutuhan kapitalisme industri (Jones dkk, 2016:179). Terjadinya urbanisasi merupakan dampak dari meledaknya jumlah masyarakat perkotaan sehingga menimbulkan dampak ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya. Hal ini dipertegas oleh Jones, dkk (2016:179) bahwa munculnya dampak dari urbanisasi juga melahirkan aturan-aturan atau norma-norma baru yang berlaku untuk mengatur tubuh sosial (bio politik) dan tubuh seksual/individu (politik *anatomo*).

Jones, dkk (2016:176-177) menyatakan bahwa kebutuhan kapitalisme industri, hal tersebut dikarenakan Foucault menyatakan tubuh memusatkan perhatian tentang kebudayaan memengaruhi perilaku normal dan tidak normal dapat mengatur gagasan manusia tentang tubuh mereka. Proses relasi kekuasaan yang dialami antar tokoh dalam novel terjadi dengan beragam. Salah satu contoh proses fenomena relasi kekuasaan ini terjadi apabila satu tokoh memiliki tendensi untuk memengaruhi tokoh lain agar sejalan dengan satu tokoh tersebut. Adapun

cara yang dilakukan dapat berupa memengaruhi secara fisik, pemikiran, dan lain sebagainya.

Sementara bentuk kekuasaan terhadap pikiran menurut Kali (2013) juga menyebutkan jika kekuasaan pengetahuan terkonsentrasi dalam kebenaran ilmiah. Oleh sebab itu, semua masyarakat berusaha menyalurkan, mengontrol, dan mengatur wacana mereka agar sesuai tuntutan ilmiah dan dianggap mempunyai otoritas. Dari pemikiran-pemikiran manusia nantinya yang dapat terbentuk suatu wacana, dilanjutkan pernyataan Foucault dalam Jones (2016:180) bahwa wacana yang dapat mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir atau pandangan dunia tertentu, atau biasa dikenal istilah "episteme".

Seperti yang dinyatakan di muka bahwa kekuasaan dapat terjadi di mana-mana (ekonomi, politik, dan lain sebagainya). Novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki merupakan salah satu karya sastra yang membahas tentang relasi kuasa pada masyarakat Madura. Hal tersebut menjadi bukti bahwa relasi kuasa dan kekuasaan dapat terjadi melalui pelbagai fenomena-fenomena sosial yang ada.

Dua kekuatan sosial yang ada di Madura merupakan tradisi yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara beriringan. *Blater* merupakan komunitas sosial yang ada di Madura dan memiliki kebiasaan berbanding terbalik dengan kiai atau santri pada umumnya. Mereka (orang *Blater*) merupakan orang-orang yang mempelajari dan memiliki ilmu-ilmu kebal, magis, dan pencak silat (Rozaki, 2021:18). Sedangkan kiai dalam masyarakat Madura menjadi panutan atau figur utama, yang mana selalu terlibat dalam proses kehidupan masyarakatnya.

Adapun antara masyarakat satu dan yang lain atau kelompok masyarakat satu dan yang lain memiliki kekuasaan masing-masing. Fenomena yang mendukung terjadinya relasi kuasa dapat terjadi dalam berbagai hal. Misalnya pada sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Sisi menarik novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki yaitu terdapat dua kekuatan sosial masyarakat Madura (Kiai dan *Blater*) yang membangun relasi kuasa atas masyarakat untuk memperkuat otoritas sosialnya dengan cara masing-masing. Kiai yang berusaha menciptakan relasi kuasa dengan cara Islamisasi secara kultural dalam masyarakat Madura. Para Kiai berusaha menggunakan beragam media untuk mendapatkan kekuasaan. Misalnya saja pendirian langgar atau masjid yang selalu melibatkan masyarakat. Seiring berkembangnya Islamisasi, tumbuh secara beriringan pula kekuatan sosial lain yaitu *Blater*. Mereka memiliki cara lain untuk mendapatkan kekuasaan seperti kiai. Cara yang mereka gunakan berbanding terbalik dengan kiai, *blater* berusaha menciptakan relasi kuasa

dengan praktik-praktik kriminalisasi. Dalam praktiknya, *Blater* juga menggunakan pelbagai media salah satunya yaitu sabung ayam yang sudah banyak dikenal masyarakat luas (Rozaki, 2021). Melalui praktik-praktik relasi kuasa tersebut, kedua kekuatan sosial masyarakat Madura tersebut memiliki peran yang besar dalam pembentukan kepribadian dan perwatakan sosial pada masyarakat Madura. Selain itu, novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki ini satu-satunya novel yang membahas tentang kompleksitas dinamika kehidupan masyarakat Madura dengan beragam kebudayaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* ini menyajikan bentuk kekuasaan terhadap tubuh dan pikiran. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan relasi kuasa Michael Foucault.

METODE

Penelitian ini dalam penerapannya menggunakan penelitian kualitatif. Ratna (2015:47-49) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memberikan pemahaman terhadap data alamiah, hubungan dalam data tersebut disesuaikan dengan konteks keberadaannya. Dalam penerapannya penelitian kualitatif menekankan pada sebuah makna komunikasi, pada interaksi isi simbolik yang terjadi melalui peristiwa komunikasi. Dalam karya sastra, penelitian dilakukan pada gaya tulisan pengarang. Dalam media masa penelitian ini lebih menekankan pada telaah paragraf, kalimat, kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, lokasi penulisan dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan Ahmadi (2019: 3) bahwa yang menjadi perhatian utama dalam penelitian kualitatif yaitu memprioritaskan pada penarasian dan penjelasan makna secara mendalam terhadap narasi yang ada sehingga makna menjadi data sebenarnya tampak memiliki nilai kualitas. Makna tersebut didapatkan melalui paragraf, kalimat, kata, frasa, dan sebagainya. Moeleong (2002: 112) juga menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif difokuskan pada kata-kata tertulis ataupun lisan yang hasilnya nanti berupa data deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki yang diterbitkan pada tahun 2021. Data penelitian ini yang digunakan sesuai dengan rumusan masalah yang tercantum dalam bab satu dimana data tersebut menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian dirumuskan pada kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dan pemenggalan paragraf pada novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki.

Pada tahapan pengumpulan data peneliti mencurahkan kemampuan terutama dalam penguasaan teori, konsep struktur, agar data yang diambil selaras dengan parameter struktur (Siswanto, 2016:74). Teknik yang dilakukan

dalam penelitian ini adalah Teknik studi pustaka, (Faruk, 2017:56) mengatakan bahwa teknik studi pustaka dalam pelaksanaannya mengacu pada penemuan pada segala jenis sumber data terkait dengan objek penelitian. Dalam hubungannya pada objek material, kata-kata dalam sumber data peneliti kumpulkan sebagai hasil penelitian.

Teknik analisis data penelitian yang dilakukan pada novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki adalah teknik deskriptif kualitatif. Relasi kuasa yang terjadi dalam novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* ini dikumpulkan berdasarkan kalimat ataupun paragraf yang ada di dalamnya sehingga disebut deksripif. Lalu, setiap kalimat dan paragraf yang merupakan bagian dari cerita novel tersebut menjadi data kualitatif. Pernyataan tersebut dapat dikuatkan oleh Sutopo (Aryanto dkk, 2021: 317) bahwa penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif itu mengumpulkan informasi yang ada dalam objek penelitian lalu mendeskripsikan hingga mendapatkan makna tersirat. Selain itu, Ratna (2015: 49) juga menyatakan bahwa teknik deskriptif kualitatif merupakan penafsiran dari paragraph, kalimat, dan kata. Maka dari itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan singkat isi Novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* Karya Abdur Rozaki, jawaban yang sesuai dari rumusan masalah dan tujuan yaitu, 1) Bentuk kekuasaan yang terjadi dalam Novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* Karya Abdur Rozaki, 2) Dampak kekuasaan yang terjadi dalam novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* Karya Abdur Rozaki.

1. Representasi bentuk kekuasaan dalam Novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki

1.1. Representasi bentuk kekuasaan terhadap pikiran

Kiai merupakan manusia biasa yang membutuhkan kehidupan layaknya manusia pada umumnya. Salah satunya yaitu berpasangan, sebagaimana perintah Allah juga dalam salah satu ayat Al-Qur'an tentang perlunya manusia hidup berpasang-pasangan. Hal demikian, Kiai juga manusia yang membutuhkan pendamping hidup. Tidak sedikit para Kiai di Madura yang menikahi dua sampai dengan empat wanita sebagaimana sunnah Rasulullah. Akan tetapi, tidak sedikit pula Kiai yang kemudian bercerai. Dengan adanya peristiwa tersebut, menjadikan mantan istrinya sebagai janda selamanya. Hal tersebut karena kepercayaan masyarakat Madura tidak diperkenankan menikah dengan mantan istri Kiai kecuali atas izin dari Kiai tersebut.

"Kiai itu panutan orang Madura, tidak sopan namanya kalau berani mempersunting seorang istri dari mantan istri kiai, kecuali memperoleh izin darinya, seperti ketika Rasulullah wafat, tidak ada dari para sahabat Nabi yang menikahnya." (2021: 84)

Sementara itu, dari sisi janda sendiri, muncul pandangan lain dan tidak kalah uniknyanya. Seorang janda kiai yang pernah saya temui mengatakan demikian:

"Saya bahagia pernah kawin dengan seorang kiai. Sebab, hal ini jalan kebahagiaan di akhirat nanti. Karena itu, saya akan tetap setia menjalaninya walau harus tetap hidup menjanda. Mungkin ini ujian di dunia yang harus saya lalui." (2021: 84)

Berdasarkan kutipan tersebut, termasuk bentuk kekuasaan melalui stigmatisasi. Dengan dalih tidak sopan mengambil bekas Kiai, sosok yang dimuliakan. Maka dari itu, pemikiran masyarakat Madura pun menjadi terpengaruh dan setuju akan hal tersebut.

Blater identik dengan kekerasan atau kriminalitas, sedangkan Kiai identik dengan Islamisasi. Salah satu cara Islamisasi yang dilakukan Kiai yaitu mengajarkan ajaran agama Islam dengan berbagai macam media. Dengan adanya media, dapat memengaruhi pola pikir masyarakat Madura terhadap agama Islam.

".... menanamkan nilai-nilai keagamaan tidak hanya dilakukan oleh para Kiai di langgar, mushala, masjid, dan pesantren; sarana yang digunakan selain itu adalah melalui sekolah agama, seperti yang dilakukan oleh para Kiai di desa Parompon." (2021: 140)

Melalui pendirian lembaga pendidikan berbasis agama oleh Kiai, menjadikan masyarakat Madura tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di sana karena, selain mendapat ilmu agama, peserta didiknya juga mendapat pelajaran umum sama halnya dengan sekolah lainnya. Mempunyai kekuatan sosial, Kiai memanfaatkan dukungan dari masyarakat atau pengikutnya dalam proses Islamisasi melalui pendirian lembaga pendidikan agama. Hal tersebut menjadi bukti bahwa terjadinya relasi kuasa atas pikiran melalui dominasi dari Kiai terhadap pengikutnya.

Dua kekuatan sosial masyarakat Madura dapat dikatakan sama-sama kuat tetapi menggunakan cara masing-masing. Kiai, menggunakan cara yang difokuskan dalam keagamaan. Sedangkan *blater* menggunakan cara memanfaatkan kekuatan fisik yang dimiliki. Misalnya saja pelibatan masyarakat sekitar dalam pembangunan masjid karena terdapat ketentuan dalam syariat Islam bahwa sholat Jum'at minimal diikuti 40 orang jamaah. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

"Agama memberikan *"collective sentiment"* melalui upacara-upacara ibadah dan ritual serta sistem simbol yang satu. Seperti dalam pelaksanaan shalat Jum'at, dalam ketentuan syariat tidaklah sah sembahyang Jum'at bila tidak dihadiri 40 orang jamaah. Nilai keagamaan ini tentunya memaksa orang Madura untuk membangun masjid desa." (2021: 27)

Berdasarkan kutipan di atas menjadi bukti bahwa kontrol dari Kiai dimainkan. Kiai dianggap menjadi sosok yang ditaati dan mempunyai kuasa, apa yang diucapkan dapat memengaruhi pola pikir masyarakat Madura yang seketika tunduk terhadap Kiai. Seperti yang sudah ada dalam kutipan tersebut, masyarakat Madura percaya terhadap ajaran Islam yang disampaikan oleh Kiai sehingga perlunya pembangunan masjid untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. Sebagaimana yang sudah dikatakan di muka, Kiai menjadi sosok yang dimuliakan oleh masyarakat Madura. Hal tersebut dianggap sebagai dominasi karena banyak yang menganggap Kiai adalah sosok yang dimuliakan karena menjadi sosok yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dibanding masyarakat Madura pada umumnya, sehingga membawa pengaruh terhadap pemikiran masyarakat Madura. Selain itu, Kiai dapat memberikan jimat atau mantra sebagai pengabul keinginannya. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Untuk memperoleh jimat, mantra-mantra kesaktian memang tidak harus menjadi santri di pesantren sang kiai, sering kali para anggota masyarakat dengan cara mendatangi langsung (*sowan*) ke rumah kiai dengan mengutarakan keinginannya. Kiai kemudian memberikan doa, jimat, dan setelah itu orang tadi

memberikan *slabet*, berupa uang sesuai dengan kemampuan dan keikhlasannya." (2021: 29)

Dari pernyataan tersebut merupakan bentuk manipulasi pemikiran terhadap masyarakat Madura sehingga banyak yang meyakini kekuatan Kiai tentang mantra atau jimat atau doa agar keinginan mereka cepat terwujud. Manipulasi terhadap pemikiran ini membawa pengaruh secara tidak langsung terhadap masyarakat Madura bahwa keinginan yang disampaikan ke Kiai agar diberikan doa atau jimat dipercaya cepat terwujud. Meskipun pada akhirnya Kiai tidak tahu menahu penggunaan jimat atau mantra atau doa yang diberikan kepada masyarakat yang mendatangnya.

"Umumnya, orang yang datang kepada Kiai untuk meminta berkah dan doa-doa, tujuannya untuk memperoleh keselamatan, Kiai pun berpandangan demikian. Sekalipun dalam praktiknya apakah doa atau jimat itu disalahgunakan secara menyimpang dari tujuannya semula, kiai tidak memiliki strategi untuk mencegahnya." (2021: 29)

Terjadinya manipulasi terhadap masyarakat Madura tentu berdampak pada Kiai, misalnya saja Kiai menjadi lebih banyak menyisihkan waktunya untuk menjamu para tamunya. Melihat banyaknya tamu yang datang, Kiai tentu perlu memikirkan keberlangsungan hidupnya, salah satu cara yang dilakukan adalah memanfaatkan kekuatan sosial yang dimilikinya. Tidak hanya Kiai, *Blater* juga memiliki kesamaan dengan Kiai yang melakukan hal serupa (memanfaatkan kekuatan sosial yang dimilikinya) untuk mendapatkan posisi *klebun*, atau kepala desa. Dengan mendapatkan posisi *klebun* atau kepala desa, menjadikan *blater* dengan mudah melangsungkan hidupnya karena mendapatkan eksistensi di masyarakat.

"Hampir dalam setiap arena pemilihan kepala desa, istilah Maduranya pemilihan *klebun*, *Blater* terlibat langsung dalam politik praktis ini. Bahkan, *klebun* di Madura umumnya berasal dari sosok seorang *Blater*. Dengan menjadi *klebun*, ia merasa memiliki otoritas di desanya, yang nantinya dapat dipergunakan

sebagai sarana penguatan politik, ekonomi, dan budaya." (2021, 34).

Sosok *Blater* yang dianggap memiliki kekuatan atau jago dalam menjaga dirinya sehingga masyarakat mendukung apabila golongan *Blater* lah layak menjadi *klebun* dengan harapan dapat melindungi masyarakatnya. Itulah bentuk dari kontrol pemikiran masyarakat Madura agar mendukung jika *Blater* yang layak menjadi *klebun* karena dianggap memiliki kemampuan fisik. Apabila *Blater* dipercaya karena dianggap jago dalam hal fisik, Kiai yang mencoba untuk melangsungkan kehidupannya dengan cara yang berbeda dengan menggunakan ilmu agama yang dimiliki, salah satunya yaitu mendirikan pesantren.

Pendirian pesantren memerlukan beberapa pertimbangan, salah satunya yaitu pemilihan lokasi. Bukan untuk kepentingan ekonomi semata, alasan utama Kiai mendirikan pesantren yaitu demi tercapainya Islamisasi di Madura.

".....salah satu alasan yang menjadi tempat pemilihan lokasi sebuah pesantren adalah tempat yang berdekatan dengan sarang kriminalitas. Dengan tujuan, agar pesantren dapat mengubah lokasi kriminalitas tersebut menjadi lokasi yang baik secara moral dan sosial. Tujuan ini tidak mungkin dapat dicapai kalau kiai tidak memiliki cara atau kekuatan untuk menundukkan para kriminalis tersebut. Kalau kiai hanya memiliki kemampuan dalam hal ilmu agama, tentu kesulitan menandingi pengaruh jagoan kriminalis tersebut. Kemampuan kiai dalam ilmu-ilmu magis dan kanuragan itulah yang membuat para jagoan kriminalis biasanya tunduk dan menggeser lokasi yang menjadi sarangnya. Bahkan, tidak jarang, para jagoan itu belajar ilmu magis kepada kiai." (2021: 44-45)

Berdasarkan kutipan di atas, Kiai menginginkan agar masyarakat Madura dapat menjadi manusia seutuhnya menyembah Tuhan yaitu Allah. Maka dari itu, Kiai selalu berusaha memberantas tempat yang biasanya digunakan kejahatan atau perbuatan tercela agar dialih fungsikan untuk kegiatan yang bermanfaat sesuai syariat Islam, salah satunya cara yaitu pendirian pesantren. Dengan adanya pendirian

pesantren, tidak heran jika terkadang *Blater* dan Kiai memiliki keterkaitan yang kuat, karena tidak sedikit para *blater* yang dulunya tidak paham agama Islam menjadi paham karena ada keinginan belajar lebih dalam.

1.2. Representasi bentuk kekuasaan terhadap tubuh

Pandangan seseorang terhadap penampilan atau sikap seorang yang dianggap menjadi kekuatan sosial itu penting. Misalnya saja tentang pernikahan, kalau dalam masyarakat biasa, tentu menikahi lebih dari satu orang sangat dihindari, tetapi berbeda dengan masyarakat Madura di kalangan Kiai dan *Blater* yang sudah menjadi hal biasa. Bedanya, jika *Blater* mempunyai istri lebih dari satu maka dianggap dapat meningkatkan kesatriannya.

"Praktik poligami di kalangan *blater* adalah simbol kejantanan, keperkasaan, dan dapat memperkuat identitas diri kesatria seseorang. Dalam konteks ini, praktik poligami lebih bernuansa kultural, dibandingkan dengan motif tektualitas agama sebagaimana yang sering dipraktikkan para kiai." (2021: 92)

Melalui kontrol terhadap tubuh inilah dapat memengaruhi cara seseorang dalam menentukan sikap yang dilakukan. Jadi, kutipan di atas menjadi bukti adanya bentuk kekuasaan terhadap tubuh. Sosial atau budaya menjadi pengaruh *Blater* dalam menentukan pilihannya.

Selain faktor keturunan, proses Kiai sebelum mendapat pengakuan dari masyarakat tentu perlunya belajar secara mendalam tentang ilmu agama, melalui proses itulah yang dapat memunculkan pengakuan dari masyarakat di kemudian hari. Misalnya saja terjadi pada Kiai Jazuli, yang tidak memiliki keturunan Kiai. Semasa kecilnya beliau menghabiskan hari-harinya di langgar untuk belajar agama juga bermain bersama temannya. Lain halnya dengan KH. Quraisy yang memiliki keturunan Kiai, lebih mudah mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar. Kemudian itulah bentuk kekuasaan terhadap tubuh melalui dominasi dari keluarga KH Quraisy atas Kiai Jazuli dengan masyarakat.

"Saya pulang ke rumah, paling hanya untuk makan dan ganti baju, setelah

itu pergi ke langgar dan bermain di pelosok kampung." (2021: 97)

Dari kutipan tersebut, Kiai Jazuli menjadikan langgar sebagai tempat yang lebih banyak disinggahi daripada rumahnya sendiri dengan dalih sarana untuk belajar dan bermain bersama temannya. Hal ini dapat diartikan, kebiasaan baik (belajar ilmu agama) atau budaya yang dilakukan menjadi patokan dirinya untuk bertindak (banyak menghabiskan waktu di langgar), demikian bentuk kekuasaan terhadap tubuh yang dialami Kiai Jazuli.

Selain poligami akan menambah kesatria *Blater*, terdapat juga kebiasaan yang lainnya yaitu semakin sering *Blater* mengikuti *carok*, maka semakin layak dirinya disebut jagoan.

"Semakin sering seorang mengalami kemenangan dalam peristiwa *carok*, maka semakin berkarismalah sosok dirinya sebagai seorang jago, atau seorang *blater*." (2021: 114)

Dengan adanya pemikiran dan kebiasaan yang ada dalam *Blater*, tentu banyak *Blater* yang menginginkan pengakuan yang lebih dari masyarakat. Maka inilah yang disebut bentuk kekuasaan terhadap tubuh melalui pengontrolan tubuh *Blater*, bagaimana *Blater* ingin mendapat pengakuan dari masyarakat, maka dirinya harus memiliki prestasi dalam *carok*. Artinya, budaya dapat mengatur *Blater* untuk bertindak melalui pengontrolan tubuh.

Berbicara tentang karisma yang akan bertambah apabila berhasil mendapat prestasi, hampir sama dengan cerita Marsikan, *Blater* yang dulunya hanya laki-laki lemah dan tidak memiliki kekuatan apapun, setelah merantau ke Surabaya dan berhasil menjadi pahlawan bagi teman copetnya, saat kembali ke Madura ia begitu disegani masyarakat sekitarnya dan mendapat pengakuan sebagai *Blater*.

"...Marsikan. Cerita tentang sosoknya sebagai preman yang dikenal berpengaruh di Surabaya dan di Jakarta secara perlahan-lahan kemudian sampai pula ke telinga warga melalui cerita mulut ke mulut. Cerita itu makin memperkuat citra dan karisma dirinya sebagai sosok jagoan yang tidak hanya jago kandang. Syahdan, dari kejadian itu nama Marsikan makin kuat bersinar

di desanya sampai pada akhirnya dirinya terpilih sebagai *klebun*." (2021: 119)

Melalui Objektifikasi tersebut menjadi bukti bahwa semakin banyak prestasi yang dilakukan *Blater* dalam hal kriminal, menjadikan karismanya semakin meningkat. Demi mendapat pengakuan dari masyarakat, maka *Blater* akan terus membuktikan bahwa dirinya memang seorang jagoan.

Masih seputar Marsikan, tidak ada yang menduga dirinya akan menjadi *Blater*. Setelah mendapat pengakuan dari masyarakat, Marsikan lebih mudah mendapat jabatan *klebun* (kepala desa). Semenjak Marsikan menjadi kepala desa, dapat dikatakan desanya selalu aman dari pencurian.

"Apalagi semenjak ia menjadi *klebun*, desanya aman dari segala modus pencurian. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran dirinya dalam membangun jaringan pertemanan dengan sesama *Blater*, baik yang ada di Madura sendiri maupun dengan yang di Jawa." (2021: 119)

Hal tersebut terjadi karena nama Marsikan sudah terdengar dari telinga ke telinga bahwa dirinya adalah mantan copet di Surabaya. Dari hal tersebut menjadi bukti bahwa relasi kuasa atas tubuh yang dilakukan Marsikan terhadap masyarakat yaitu anggapan dirinya sebagai jagoan sehingga banyak yang takut dan segan terhadapnya apalagi mengganggu penduduk desanya.

Kesatriaian dan kewibawaan *Blater* Marsikan didapat setelah ia merantau ke Surabaya. Sikap yang diberikan oleh masyarakat kepadanya menunjukkan perubahan yang sangat drastis antara sebelum dan sesudah menjadi *Blater*. Sebelum menjadi *Blater*, ia tidak pernah dimuliakan atau diagungkan oleh masyarakat setempat karena dianggap orang biasa. Lain halnya ketika ia sudah menjadi *Blater*, semua masyarakat setempat patuh dan memuliakan dirinya. Hal ini dapat terjadi karena ia telah dianggap sosok yang berpengaruh untuk masyarakat.

"Kewibawaan yang diperolehnya diawali dari proses kekerasan, melalui media *carok*, ia pun tampaknya akan menemukan kesulitan untuk memenangkan dalam pemilihan *klebun*, bila sebelumnya tidak terlibat *carok*. Sebab, dari

peristiwa *carok* itu sosoknya sebagai seorang *blater* mendapat pengakuan dan legitimasi dari masyarakatnya." (2021: 120)

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa Marsikan melakukan relasi kuasa atas tubuh melalui dominasi terhadap masyarakat setempat menggunakan perannya sebagai *Blater*. Karena karismanya, masyarakat setempat memuliakannya. Artinya, kekuasaan yang dimiliki Marsikan memengaruhi seseorang dalam bersikap.

Dua kekuatan sosial yang tumbuh dan berkembang di Madura memiliki cara masing-masing demi mendapat pengakuan dari masyarakat. *Blater* yang mengandalkan kekuatan dalam kriminalitas, lalu Kiai yang menggunakan cara Islamisasi menjadikan masyarakat Madura memperlakukan kedua kekuatan sosial dengan cara berbeda. Kiai akan mendapat perlakuan yang berbeda dari masyarakat dibandingkan dengan perlakuan antar masyarakat biasa. Hal tersebut dikarenakan Kiai dianggap sosok yang berpengaruh dalam kehidupan mereka sehingga perlunya dimuliakan agar seseorang mendapat keberkahan. Fenomena tersebut tidak hanya dilakukan kepada Kiai saja, melainkan terhadap keluarga dari Kiai juga. Jadi, keluarga Kiai juga akan mendapatkan perlakuan yang mulia dari masyarakat.

"Tidak berlebihan kiranya bila kemudian pengaruh kiai jauh lebih dalam dan mengakar pada masyarakat. Dalam posisi demikian, kiai beserta keluarganya mendapatkan perlakuan yang istimewa bahkan cenderung berlebihan dari masyarakat." (2021: 27)

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa terjadinya bentuk kekuasaan terhadap tubuh melalui dominasi karena Kiai mempunyai kekuasaan lebih tinggi dibanding dengan masyarakat biasa. Maka dari itu tidak heran jika masyarakat membedakan perilakunya terhadap Kiai beserta keluarganya dengan masyarakat biasa sekitarnya.

Dalam budaya Madura, Kiai sering didatangi banyak orang, atau biasa disebut dengan *sowan*. Dalam kegiatan tersebut, tamu yang datang kepada Kiai mempunyai tujuan tertentu, misalnya saja untuk meminta restu atau do'a agar dilancarkan demi meraih hajat yang diinginkan. Dalam hal ini, Kiai

akan memberikan mantra, jimat, atau do'a kepada tamu yang datang. Apabila tamu sudah mendapat apa yang menjadi tujuan mendatangi Kiai, akan memberikan imbalan atau disebut *slabet* sebagai ucapan terima kasih.

"Untuk memperoleh jimat, mantra-mantra kesaktian memang tidak harus menjadi santri di pesantren sang kiai, sering kali para anggota masyarakat dengan cara mendatangi langsung (*sowan*) ke rumah kiai dengan mengutarakan keinginannya. Kiai kemudian memberikan doa, jimat, dan setelah itu orang tadi memberikan *slabet*, berupa uang sesuai dengan kemampuan dan keikhlasannya." (2021: 29)

Dengan demikian, fenomena tersebut dapat menjadi sumber ekonomi Kiai untuk melangsungkan kehidupannya. Kekuasaan yang dimiliki Kiai dalam memberikan mantra, jimat, atau do'a memengaruhi masyarakat Madura untuk melibatkan Kiai dalam mewujudkan keinginannya. Meskipun harus melestarikan budaya pemberian *slabet* kepada Kiai, tetap banyak orang yang berdatangan. Melalui pemberian *slabet* inilah, menjadikan masyarakat Madura memperlakukan Kiai dengan masyarakat biasa atau tidak keturunan Kiai berbeda. Maka, inilah yang disebut dengan bentuk kekuasaan terhadap pemikiran melalui manipulasi. Seseorang beranggapan dirinya harus meminta doa atau jimat kepada Kiai agar hajatnya dapat terkabul dengan cepat dan mendapat keberkahan. Ditambah dengan manipulasi terhadap tubuhnya agar memberikan imbalan kepada Kiai berupa uang (*slabet*).

Proses Islamisasi yang dilakukan Kiai menggunakan berbagai macam cara, satu diantaranya yaitu mendirikan lembaga pendidikan agama atau pesantren. Melalui pesantren inilah, orang tua akan mempercayakan anak-anaknya untuk menuntut ilmu di sana. Perlu diketahui, bahwa dalam proses pendirian pesantren tentu membutuhkan proses dan pertimbangan, satu diantaranya yaitu pemilihan tempat yang strategis. Dalam hal ini, Kiai yang tidak hanya memiliki pemahaman agama mendalam dalam artian memiliki kekuatan ilmu magis akan memilih tempat yang tidak jauh dari sarang kriminalitas. Hal ini dilakukan untuk memusnahkan sarang kriminalitas dan merubah menjadi kawasan pesantren. Ini adalah salah satu bentuk dakwah Kiai. Memiliki kekuatan ilmu magis, menjadikan mereka,

para *Blater* atau kumpulan orang-orang yang berada dalam sarang kriminalitas, dapat tunduk kepada Kiai untuk menghentikan operasi di tempat tersebut dan menjadikan orang-orang di dalamnya untuk belajar ilmu agama lebih mendalam.

2. Dampak representasi kekuasaan dalam Novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki

2.1 Dampak representasi kekuasaan aspek politik

Dalam masyarakat Madura, pihak yang banyak berkecimpung di dunia politik yaitu dua rezim besar Madura, Kiai dan *Blater*. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* Banyak menceritakan bahwa Kiai sebagai pemeran belakang layar dan *Blater* pemeran yang tampil di hadapan masyarakat Madura. Meskipun demikian, dua peran tersebut saling berkaitan dan sama-sama besar serta berpengaruh di akhir.

Dalam novel ini, banyak menceritakan dunia politik dalam pemilihan *klebun* (Kepala Desa) dan pertanggungjawaban Bupati H Fathoni. Adapun dalam pemilihan *klebun*, kebanyakan yang sudah menjadi *klebun* atau calon *klebun* adalah *Blater*, dengan anggapan *Blater* memiliki kemampuan fisik sehingga dipercaya dapat memberikan perlindungan diri dan masyarakat.

"...seseorang yang ingin mencalonkan diri sebagai *klebun* untuk berkompetisi dengan *klebun* lama atau anggota keluarganya, dengan sendirinya dia dituntut untuk memiliki kemampuan membentengi dirinya dari berbagai macam teror, ancaman dan kekerasan fisik dari lawannya. "Benteng diri" di sini dapat merujuk pada kemampuan fisik; kepandaian dalam ilmu kanuragan, kekompakan anggota keluarganya dan kekayaan yang dimilikinya. Tanpa memiliki faktor-faktor tersebut, dia akan mengalami kesulitan untuk menjadi orang nomor satu di desanya." (2021: 154)

Sedangkan peran Kiai sebagai sosok yang memberikan restu atau doa terhadap calon *klebun* yang akan diajukan atau maju dalam pemilihan *klebun*. Hal tersebut dianggap masyarakat dengan harapan akan diberikan kelancaran dari awal hingga akhir.

"Mutiram akhirnya menang, karena ia paling rajin bersilaturahmi pada Kiai tadi, sehingga Kiai menyuruh orang-orang kepercayaannya, di desanya, untuk memilih Mutiram dalam *klebunan*. Memang, dukungan Kiai dari luar desa dapat berpengaruh pula dalam dinamika pemilihan *klebun*, asalkan Kiai dari luar desa tersebut benar-benar memiliki karisma dan pengaruh besar bagi warga desa." (2021: 161)

Dengan demikian, Kiai memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pemilihan *Klebun*. Hal tersebut dapat terjadi karena peran Kiai yang memiliki kekuasaan dan otoritas di kalangan masyarakat Madura menjadi penentu calon *klebun* yang akan dipilih. Dalam hal ini, Kiai akan menyuruh masyarakat desa untuk memilih calon *klebun* yang sering datang dan meminta restu kepada Kiai. Melalui kekuasaan yang dimiliki Kiai, menjadi dampak masyarakat desa tersebut, yang mana mereka akan tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan Kiai. Mengingat Kiai dianggap sebagai sosok yang membawa pengaruh besar bagi kehidupan mereka.

Fenomena politik yang ada dalam Madura dan berhubungan dengan dua rezim besar selain pemilihan *klebun*, terdapat juga dinamika pertanggungjawaban Bupati H. Fathoni di tahun 2001 dan proses pencalonan Kiai Samiaji sebagai calon bupati Martapuri 2003-2007. Dalam hal ini, terjadi perseteruan antara Kiai Samiaji dan KH. Quraisyi yang saat itu tetap mendukung H. Fathoni (bupati lama) untuk dua periode. Padahal, KH. Quraisyi merupakan paman dari Kiai Samiaji sendiri. Perseteruan terlihat ketika pertanggungjawaban H. Fathoni sebagai Bupati di tahun 2001. Pihak Kiai Samiaji merencanakan agar LPJ H. Fathoni tidak diterima. Namun, KH. Quraisyi selaku Ketua PKB menginstruksikan anggotanya agar tetap menerima LPJ Bupati H. Fathoni.

"Kiai Quraisyi sebagai Ketua Dewan Syuro PKB Martapuri dengan tegas meminta anggota dewan dari Fraksi PKB menerima LPJ tersebut. Tekanan Kiai Quraisyi ini membuyarkan skenario yang dirancang Kiai Samiaji. LPJ Bupati memang kemudian diterima, sebagai kompensasinya Kiai

Quraisyi menawarkan LPJ akhir nanti saja yang ditolak." (2021: 163)

Dengan demikian rencana Kiai Samiaji gagal, tidak berhenti sampai itu, ia kembali menyusun strategi agar LPJ akhir H. Fathoni sebagai Bupati ditolak. Pada akhirnya, Kiai Samiaji berhasil membuat LPJ H. Fathoni ditolak, atas berbagai macam cara yang dilakukan seperti lobi dan suap pada banyak pihak. Dari adanya perseteruan politik antara Kiai dengan Kiai, memunculkan bagian-bagian, tidak hanya berdampak pada golongan Kiai tetapi juga *Blater*, hingga terbagi menjadi tiga bagian.

"Pertama, mereka yang mendukung bupati lama, karena sebelumnya sering kali ketiban proyek. Kedua, *blater* yang netral. Posisinya independen, tidak mendukung bupati lama dan juga Kiai Samiaji. *Blater* ini umumnya adalah orang yang pernah dikecewakan oleh dua-duanya. Serta *blater* yang memang tidak merasa enjoy dengan urusan politik pemerintahan. Ketiga, *blater* yang memberikan dukungan terhadap Kiai Samiaji." (2021: 168-169)

Selain itu, hal tersebut juga tentu berdampak pada masyarakat Madura yang dibuat bingung dalam menentukan pilihan Bupati, sebab dari kedua rezim yang sama-sama besar ini terjadi perselisihan yang sangat besar. Meskipun pada akhirnya Kiai Samiaji yang memenangkan pemilihan Bupati saat itu. Melalui lobi dan praktik suap menjadi dua faktor terbesar kemenangan Kiai Samiaji.

2.2 Dampak representasi kekuasaan aspek budaya dan ekonomi

Selain berdampak pada aspek politik, dalam Novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* juga menceritakan bagaimana dua rezim besar Madura memiliki pengaruh besar dalam aspek budaya dan ekonomi juga. Banyak kekuasaan yang dilakukan masyarakat Madura terhadap Kiai ataupun *Blater* demi dapat memenuhi keberlangsungan hidupnya meskipun dengan cara masing-masing. Dalam masyarakat Madura, Kiai dianggap sebagai sosok yang paham secara mendalam tentang ilmu agama. Jadi, banyak masyarakat yang mengandalkan Kiai dalam beberapa hal, misalnya saja meminta jimat, do'a, atau mantra demi meraih keinginannya. Ada

juga yang meminta pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit yang sedang dialaminya.

"Untuk memperoleh jimat, mantra-mantra kesaktian memang tidak harus menjadi santri di pesantren sang kiai, sering kali para anggota masyarakat dengan cara mendatangi langsung (*sowan*) ke rumah kiai dengan mengutarakan keinginannya. Kiai kemudian memberikan doa, jimat, dan setelah itu orang tadi memberikan *slabet*, berupa uang sesuai dengan kemampuan dan keikhlasannya." (2021: 29)

"Tidak saja mereka ini memerankan diri sebagai tokoh agama yang mengajarkan pendidikan moral-keagamaan, tetapi juga melakukan praktik perdukunan dengan cara memberikan pengobatan tradisional melalui praktik magisme. Kiai *dhukon*, begitu orang Madura menyebutnya, memiliki peran signifikan karena sering kali warga masyarakat mendatangnya, meminta bantuannya ketika mereka sedang diserang musibah penyakit." (2021: 63)

Selama seseorang yang mempercayai bahwa Kiai dapat membantu dalam mencapai hajatnya, seseorang tersebut akan mendatangi Kiai, dalam hal ini sering disebut dengan *sowan*. Melalui *sowan*, seseorang akan menyampaikan maksud dan tujuannya datang kepada Kiai. Setelah itu, Kiai akan memberikan apa yang menjadi tujuannya tadi. Sebelum pulang, seseorang yang datang telah menyiapkan *slabet*, berupa uang sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Kiai. Jadi, adanya anggapan bahwa Kiai dapat membantu masyarakat dalam mencapai hajatnya, menjadikan masyarakat sering melakukan *sowan* terhadap Kiai dengan tidak lupa membawa *slabet*. Itulah yang menjadi dampak kebiasaan atau budaya masyarakat untuk ikut serta melakukan hal serupa jika ada hajat yang sedang diimpikan.

Dari budaya *sowan* dan pemberian *slabet* pada Kiai, berdampak pada ekonomi Kiai tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian *slabet* dapat dijadikan sumber ekonomi Kiai dan keluarganya. Selain *slabet*, terdapat juga kebiasaan yang dilakukan

oleh Kiai ataupun *Blater* yaitu poligami. Hal tersebut dilakukan tentu dengan alasan masing-masing. Jika Kiai menikahi lebih dari satu wanita, dengan dasar melaksanakan Sunnah Rasul.

"Di samping itu, tradisi keberagamaan kiai yang cukup menonjol di Madura adalah kebiasaan kiai beristri lebih dari satu. Tradisi poligami ini selain memang khas masyarakat paternalistik, juga bersumber dari penafsiran keagamaan- yang bias gender- terhadap ayat al-Qur'an yang membolehkan seorang lelaki kawin lebih dari satu, bahkan sampai dengan empat orang." (2021: 82)

Lain halnya dengan *Blater* yang melakukan poligami demi mendapatkan pengakuan kesatriaian dan kewibawaan sebagai seorang *Blater*.

"....dalam tradisi keblateran, para *blater* senang sekali mempersunting istri lebih dari seorang. Bahkan, banyaknya istri yang dimiliki oleh seorang *blater* dapat menunjukkan kemampuan dirinya dalam memberikan perlindungan secara materi maupun nonmateri. Tidak jarang dalam konteks mempersunting istri lebih dari seorang ini, dilekatkan pula dengan ciri jagoanisme *blater*." (2021: 90)

Dari kebiasaan atau budaya poligami yang dilakukan oleh *Blater* membawa dampak bagi masyarakat sekitar yaitu tidak ada yang berani menikahi mantan istri *Blater* atau Kiai kecuali laki-laki tersebut telah mendapat restu dari mantan suaminya. Artinya, apabila terdapat istri dari Kiai/*Blater* yang diceraikan, hal tersebut akan berdampak bagi mantan istrinya dan masyarakat. Dampaknya yaitu masyarakat tidak berani menikahi mantan istri Kiai atau *Blater* dan kemungkinan besar akan menjadi janda selamanya apabila dianggap tidak ada yang layak untuk menikahi janda tersebut.

2.3 Dampak representasi kekuasaan aspek pendidikan

Selain aspek politik, budaya dan ekonomi, yang menjadi dampak adanya kekuasaan Kiai dan *Blater*, yaitu aspek pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi

pembahasan dalam Novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* yaitu lembaga pendidikan berbasis agama atau pesantren. Seperti yang dijelaskan di muka bahwa Kiai adalah sosok yang paham ilmu agama secara mendalam. Sehingga, Kiai tidak melupakan dakwahnya atau islamisasi di kalangan masyarakat Madura. Salah satu proses Islamisasi yang dilakukan Kiai yaitu mendirikan pesantren

Dengan mendirikan pesantren, tentu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Salah satunya yaitu pemilihan letak yang strategis. Berkaitan dengan hal tersebut, biasanya Kiai mencari lokasi yang dekat dengan pusat dari kriminalitas. Harapannya, dengan didirikannya pesantren, dapat memengaruhi kumpulan kriminalis agar ikut serta belajar ilmu agama. Ini juga menjadi salah satu cara Kiai memberantas kemunkaran.

".....bila mengamati sejarah berdirinya pesantren, salah satu alasan yang menjadi tempat pemilihan lokasi sebuah pesantren adalah tempat yang berdekatan dengan sarang kriminalitas. Dengan tujuan, agar pesantren dapat mengubah lokasi kriminalitas tersebut menjadi lokasi yang baik secara moral dan sosial. Tujuan ini tidak mungkin dapat dicapai kalau kiai tidak memiliki cara atau kekuatan untuk menundukkan para jagoan kriminalis tersebut. Kalau kiai hanya memiliki kemampuan dalam hal ilmu agama, tentu kesulitan menandingi pengaruh jagoan kriminalis tersebut." (2021: 44-45)

Maka dari itu, harapan didirikannya pesantren membawa dampak bagi masyarakat setempat yaitu 1) para orang tua berbondong-bondong menyekolahkan anaknya di pesantren karena pelajaran yang diberikan seimbang antara pengetahuan umum dan agama, 2) para kriminalis atau *Blater* yang berada di lingkungan pesantren menjadi tunduk kepada Kiai dan berhasil menjadikan lokasi tersebut lebih baik secara sosial ataupun moral. Semua itu dapat terjadi tidak lepas dari kemampuan yang dimiliki Kiai, tidak hanya lagi ilmu agama, tetapi juga memiliki kekuatan ilmu magis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, adapun kesimpulannya yaitu (1) adanya bentuk kekuasaan yang direpresentasikan melalui kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang ada dalam novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki. Adapun bentuk representasi kekuasaan yang ada dalam novel dibagi menjadi dua sebagaimana yang diklasifikasikan Michel Foucault yaitu bentuk kekuasaan terhadap tubuh dan pikiran. Bentuk kekuasaan terhadap tubuh dalam novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* direpresentasikan melalui objektifikasi, manipulasi, dominasi, dan kontrol. Sedangkan bentuk kekuasaan terhadap pikiran direpresentasikan melalui stigmatisasi, manipulasi, dominasi, dan kontrol. Bentuk kekuasaan terhadap pikiran ini dapat terjadi, karena adanya pemengaruh yang berusaha menjadikan pemikiran seseorang selaras dengan apa yang ditujukan. Seperti dalam novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa*, adanya dua rezim besar Madura yaitu Kiai dan *Blater* akan selalu berusaha untuk mendapatkan eksistensi, kekuasaan, bahkan pengakuan sosial dengan cara masing-masing. Meskipun pada akhirnya, keduanya akan tetap berjalan bersama demi keuntungan bersama. Melalui usaha-usaha berupa stigmatisasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi yang pada akhirnya memunculkan doktrin terhadap pemikiran masyarakat Madura, sehingga membuat mereka akan tunduk dan patuh atas apa yang diperintahkan atau dibicarakan. Begitu juga dengan bentuk kekuasaan terhadap tubuh, dua rezim besar tersebut akan berusaha mengatur bagaimana tubuh berusaha mengatur bagaimana harusnya tubuh mereka bertindak. Dengan penguatan mengajak masyarakat Madura dapat berpikir realistis melalui objektifikasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi sehingga dapat merubah pengaturan atau sistematisa terhadap tubuh mereka menyesuaikan tujuan yang diinginkan, (2) adanya dampak representasi bentuk kekuasaan novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu politik, budaya dan ekonomi, serta pendidikan. Dampak pada tiga aspek tersebut berpengaruh pada kedua rezim besar Madura dan masyarakat Madura. Adapun dampak politik yaitu terlibatnya dua rezim besar Madura pada pemilihan Kepala Desa dan pemilihan Bupati, lalu dampak budaya dan ekonomi yaitu *slabet* menjadi sumber ekonomi Kiai, dan dampak pendidikan yaitu pemilihan Kepala Sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Aryanto, Aris dkk. 2021. "Spiritualitas dan Kekuasaan dalam Lakon *Wayang Arjunawiwaha* Karya KI

- Nartosabdo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault". *Widyaparwa* 49(2): 315-324.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. 1966. *Order of Thing: Arkelologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. Diterjemahkan oleh B. Priambodo dan Pradana Boy. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Achmad Fedyan Saifuddin. 2009. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rozaki, Abdur. 2021. *Menabur Karisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

